

NILAI ROKOK PADA PROSESI ADAT BATAK ANGKOLA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Hotma Royani Siregar¹⁾, Mastiur Napitupulu²⁾,
Masrina Munawarah Tampubolon³⁾,
Adi Antoni⁴⁾, Yanna Wari Harahap⁵⁾,
Natar Fitri Napitupulu⁶⁾, Febrina Angraini Simamora⁷⁾
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan, Indonesia
*E-mail: hotma_srg@yahoo.com

Abstrak

Rokok sangat berpengaruh dan sangat penting peranannya bagi kebudayaan Indonesia, seperti dalam acara adat pada saat pernikahan, peringatan kelahiran anak, syukuran atau bahkan kematian, rokok merupakan suatu hal yang dekat dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rokok pada prosesi adat di Kota Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologis. lima partisipan dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dianalisis dengan metode Collaizi. Hasilnya analisa data terdapat lima tema, yaitu: (1) Budaya menyediakan rokok, (2) Meningkatkan kemampuan dan konsentrasi berfikir, (3) Membuat suasana lebih akrab, (4) Menghilangkan kebosanan, (5) Penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat. Rokok menjadi budaya dan kebutuhan bagi berlangsungnya prosesi adat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan.

Kata Kunci : rokok, budaya, prosesi adat

1. PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok telah lama dikenal sejak lama dimuka bumi ini. Kaum Indian di Amerika Utara sejak dulu melakukan hal demikian dengan menggunakan pipa perdamaian. Namun, mereka menggunakan itu hanya pada kesempatan khusus dan tidak dilakukan di setiap hari seperti yang sering kita jumpai pada sekarang ini. Kebiasaan menghisap tembakau ini kemudian berkembang luas setelah berkembangnya industri modern rokok pada akhir dekade 1980an, diperkirakan ada lebih dari satu milyar penduduk dunia ini yang merokok dan mereka menghabiskan lebih dari lima triliun batang rokok dalam setahun (Aditama, 1997).

Kebiasaan merokok sudah sedemikian meluas di dunia. Prevalensi perokok dengan jumlah 1,26 milyar perokok di seluruh dunia. Badan kesehatan dunia (WHO, 2017) menunjukkan bahwa di dunia setiap tahun terjadi kematian dini akibat penyakit tidak menular (PTM) pada kelompok usia 30-69 tahun sebanyak 15 juta jiwa. Sebanyak 7,2 juta jiwa kematian tersebut diakibatkan konsumsi produk tembakau dan 70% kematian tersebut terjadi di Negara berkembang termasuk Indonesia.

Berdasarkan data dari *The ASEAN Tobacco Control Report* tahun 2014 bahwa Indonesia merupakan negara perokok terbesar di lingkungan negara-negara ASEAN (delapan negara), yakni sebanyak 50.68% dari jumlah populasi ASEAN sebanyak 625.096.300 orang perokok.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka perokok tertinggi di Indonesia, menempati urutan ke-12 dari 33 provinsi di Indonesia dengan jumlah persentase sebesar 24,2%

perokok, sekali-kali 4,2%, mantan perokok sebanyak 3,3% serta yang bukan perokok sebanyak 68,2%. Rerata jumlah batang rokok yang diisap penduduk umur ≥ 10 tahun sebanyak 14,9 batang rokok (Risksdas, 2013).

Kota Padangsidempuan berada pada urutan ke – 5 tertinggi menurut Kabupaten/Kota di provinsi Sumatera Utara dengann umur ≥ 10 tahun yang merokok tiap hari sebesar 26,8% berada pada urutan ke- 5. Rata-rata batang rokok yang diisap per hari penduduk umur ≥ 10 tahun di Kota Padangsidempuan adalah 14,83 batang (lebih dari satu bungkus). Jumlah rerata batang rokok terbanyak yang diisap ditemukan di Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 16,40 batang (DINKES SUMUT, 2017).

Rokok sangat berpengaruh bagi kebudayaan Indonesia khususnya Kota Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak angkola yang ada di Kota Padangsidempuan menjadikan rokok sebagai suatu hal yang sangat penting peranannya. Seperti dalam acara adat pada saat pernikahan, peringatan kelahiran anak, syukuran atau bahkan kematian, rokok merupakan suatu hal yang dekat dengan masyarakat.

Pada beberapa acara kita akan menemukan ruangan yang digunakan untuk pertemuan atau prosesi tersebut di penuh oleh asap rokok. Meskipun beberapa peraturan pemerintahan tentang pelarangan merokok diterbitkan, kebiasaan merokok sebagian masyarakat Batak Angkola masih sulit diatasi khususnya saat prosesi adat berlangsung (Aulia, dkk, 2018). Berdasarkan uraian diatas perlu diadakan penelitian mengenai nilai rokok pada

prosesi adat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.

2. METODE

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Streubert & Carpenter, 2011). Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 tokoh masyarakat di prosesi adat Batak Angkola. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka semi terstruktur dengan menggunakan alat perekam. Hasil wawancara yang direkam ditranskripsikan kata demi kata, dan analisis data dilakukan (Polit & Beck, 2012). Tokoh masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini dilindungi dengan ketat mengikuti etika penelitian, termasuk anonimitas, kerahasiaan, privasi, martabat, otonomi, kebaikan, non-maleficence, dan keadilan.

3. HASIL

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh 5 tema yaitu: (1) Budaya menyediakan rokok, (2) Meningkatkan kemampuan dan konsentrasi berfikir, (3) Membuat suasana lebih akrab, (4) Menghilangkan kebosanan, (5) Penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat.

Budaya menyediakan rokok.

Penyelenggara acara selalu menyediakan rokok yang disajikan di dalam gelas, seperti pernyataan partisipan berikut:

"asal mulanya dulu kenapa ada rokok di setiap acara, karena dulu abis sholat sholat subuh untuk menghangatkan badan merokok pakai tembakau, nah jadi kebiasaan sampe acara apapun yang mengundang tokoh masyarakat selalu ada rokok" (P2)

"kalau ada acara, kayak menikah, akikah dan kami tokoh masyarakat diundang dalam acara itu,, dan pasti ada dikasih rokok yang dimasukkan kedalam gelas, karena kek gitu biasanya" (P1)

"didaerah tapanuli bagian selatan rata-rata semua ada dikasih rokok di gelas, jadi dah kebiasaan sama kami merokok didalam acara" (P5)

Meningkatkan kemampuan dan konsentrasi berfikir.

Hal ini di ungkapkan partisipan pada pernyataan berikut:

"memang kalau gak merokok dia, nanti gak terbuka pikiran nya, gak tau apa yang mau dibilang kalau giliran kita ngasih nasihat" (P 2)

" kalau terus merokok terus bercerita, jadi kalau tetap ada rokok tetap banyak cerita yang lainnya" (P3)

Membuat suasana lebih akrab.

Dengan adanya rokok membuat acara berjalan dengan baik, seperti ungkapan partisipan berikut:

"kalau tidak ada rokok, maulah merajuk raja-raja nya, karena semua yang hadir merokok

semuanya, jadi kalau sama-sama merokok kan jadi lebih enak jalan acaranya" (P1)

"karena setau saya semua tokoh masyarakat kan meroko, jadi kalau kami didalam acara ada rokoknya pasti jadi lancara jalan acaranya" (P4)

Menghilangkan kebosanan. Prosesi adat yang biasa dilakukan bisa berlangsung lama, dengan adanya rokok mampu menghilangkan rasa bosan tersebut seperti pernyataan partisipan berikut:

"kalau ada rokokkan gak bosan yang ngikuti acara itu, karena banyak kali nanti yang ngasih ceramah ato nasehat, bisa 3 jam duduk aja" (P3)

"ya rokok kan bisa ngilangin rasa suntuk karena lama kali nanti acaranya makanya jadi merokok semua orang, dari pada kami cerita sama kawan disamping,, jadi ribut" (P5)

Penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat.

Rokok menjadi bentuk penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang diundang dalam prosesi adat, seperti pada pernyataan partisipan berikut:

"Karena kalau raja raja itu sudah ada dibikin digelas sekali 3 jam kalau rokok samsu rokoknya, diletakkan disitu ambil aja sebungkus. Malah satu hari, keluar dari situ mau 3 bungkus rokok dikantong nya. Itulah adab katakanlah adab untuk orang orang raja raja torbing balok lah kalau bahasa di adatnya" (P1)

"karena udah datang yang diundang di acara ya harus dikasih rokoklah, karena dah biasanya kayak gitu, kayak penghormatan sama yang diundang kalau dikasih rokok" (P3)

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat prosesi adat Batak Angkola berlangsung terdapat rokok yang selalu disediakan penyelenggara acara didalam sebuah gelas yang diletakkan diantara tokoh-tokoh masyarakat yang hadir. Kebiasaan menyediakan rokok pada prosesi adat ini sudah menjadi budaya sejak turun temurun seperti pada acara marpege-pege (musyawarah pernikahan), memberi makan anak perempuan yang baru menikah dan lain sebagainya (Aulia & Rambe, 2018)

Timbako (tembakau) dan pusuk (daun nipah) menjadi asal mula rokok pada saat prosesi adat Batak Angkola berlangsung. Disebutkan dalam buku literatur Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (FORKALA) dalam bukunya berjudul Pasahat Siulaon Nagodang mengemukakan bahwa terdapat aturan dalam menyelenggarakan prosesi adat Batak Angkola, di jelaskan dalam bahasa daerah Batak Angkola, antara lain ialah terdapat poin unsur-unsur yang harus ada dalam persiapan adat, yaitu timbako dan pusuk (Sorimuda & Suardi, 2017)

Timbako dan pusuk merupakan salah satu persyaratan dalam prosesi adat yang disediakan rumah yang menyelenggarakan pesta adat. Timbako menurut kamus Angkola Indonesia adalah tembakau Nicotina tabacu, daun tembakau yang diracik,

dikeringkan untuk rokok. Pusuk adalah pucuk daun nipah yang digunakan sebagai pengganti rokok. Hal ini diungkapkan masyarakat sebagai salah seorang tokoh masyarakat bahwa timbako dan pusuk adalah asal mula dasar pada prosesi adat Batak Angkola berlangsung.

Salim (2016) dalam penelitiannya menyebutkan rokok atau tembakau tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian dari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat desa. Seperti dalam upacara perkawinan, untuk mengundang para tamu dan mempelai harus menggunakan tembakau.

Kebiasaan yang sudah menjadi budaya tersebut masih terbawa sampai saat ini dan belum ada yang pernah mencoba untuk merubahnya, seperti tidak menyediakan rokok pada acara adat atau mengganti rokok dengan permen. Bahkan peraturan pemerintah daerah Kota Padangsidimpuan No. 7 Tahun 2012 tentang kawasan tanpa rokok tidak mampu menghilangkan kebiasaan tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia dan Rambe (2018) menemukan bahwa kebijakan Perda mengganggu tatanan yang berlaku dalam tradisi adat batak Mandailing terutama dalam acara prosesi adat yang diselalu menjunjung tinggi budaya menyediakan rokok pada setiap prosesi adat.

Rokok mampu meningkatkan kemampuan dan konsentrasi berfikir, hal ini ditunjukkan dengan semua tokoh masyarakat yang selalu mengikuti prosesi adat jika memberikan petuah sedang dalam merokok maka akan mampu menghasilkan perasaan dan pikiran yang positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan yang sulit. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muzaffar (2017) bahwa dengan merokok dapat meningkatkan kemampuan dan konsentrasi dalam berfikir pada anak siswa SMA Negeri 1 Peulimbang.

Rokok mampu membuat suasana acara prosesi adat lebih menyenangkan dan lebih akrab. Dengan adanya rokok yang disediakan oleh penyelenggara acara maka para tokoh masyarakat yang hadir yang seluruhnya adalah perokok akan merokok dan mulai mengikuti acara dengan hikmat dan menyenangkan. Penelitian ini juga sejalan dengan konsep (Smet dalam Muzaffar 2017) menyebutkan keuntungan merokok (terutama bagi perokok) yaitu mengurangi ketegangan, membantu berkonsentrasi, dukungan sosial dan menyenangkan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hansen 2007 dalam Nasution (2011) juga menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang salah satunya yaitu mengakrabkan suasana.

Keberadaan rokok di dalam prosesi adat dapat memberikan manfaat bagi berlangsungnya acara, bagi sebagian masyarakat yang hadir dalam prosesi adat tersebut yang umumnya merokok mengatakan bahwa merokok dapat mengurangi rasa tegang selama prosesi berlangsung. Hal ini sejalan dengan konsep Klinker dan Meeker dalam Mohamad Trio

Febriyantoro (2016), bahwa motivasi para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan konsentrasi, pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi.

Rokok sebagai penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat. Acara tidak akan berjalan tanpa kehadiran tokoh masyarakat pada prosesi adat apapun. Banyak peran penting yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat pada sebuah prosesi adat, seperti membuka acara, memberikan petuah/nasihat maupun doa bagi penyelenggara acara. Dengan kehadiran tokoh masyarakat maka prosesi adat akan berlangsung secara hikmat dan sesuai dengan kebiasaan maupun budaya yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Penyelenggara acara akan memberikan rokok yang disediakan didalam gelas dan akan diletakkan diantara para tokoh masyarakat.

Adapun makna dari memberikan rokok yaitu sebagai penghargaan kepada para tokoh masyarakat karena telah menghadiri prosesi adat. Wella (2019) yang menyatakan bahwa Rokok sangat berpengaruh bagi kebudayaan Indonesia khususnya Sumatera Barat yang menjadikan rokok suatu hal yang sangat penting peranannya dalam berlangsungnya sebuah acara seperti acara adat pada saat pernikahan, peringatan kelahiran anak, syukuran atau bahkan kematian. Dalam acara pemerintahanpun rokok tidak akan sulit dijumpai. Seperti dalam penyambutan tamu pemerintahan, sebagai tanda, sirih dan rokok menjadi benda penting dalam adat minang untuk mengundang seseorang diiringi dengan cara lisan.

5. KESIMPULAN

Prosesi adat identik dengan keberadaan rokok di dalamnya. Meskipun keberadaan rokok tidak tersurat, namun rokok merupakan hal yang penting dalam suatu prosesi adat. Rokok memiliki nilai yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya prosesi adat Batak Angkola Di Kota Padangsidimpuan. Dengan adanya rokok yang disediakan penyelenggara di dalam sebuah gelas yang diletakkan di antara tokoh masyarakat maka akan memberikan nilai yang positif seperti rokok akan meningkatkan kemampuan dan konsentrasi berfikir, membuat suasana lebih akrab, menghilangkan kebosanan, dan sebagai Penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat.

6. REFERENSI

- Aditama, T.Y. 1997. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta : UI press.
- Aulia, destanul., Rambe, Normayanti. (2018). Analisis Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Dan Kebiasaan (Tradisi) Merokok Masyarakat Batak Batak Angkola Dalam Acara Prosesi Adat Di Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara., 2017. Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2017,

- Padangsidmpuan : Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan.
- Febriyantoro, MT, (2016). Pemikiran Irasional Para Rokok. Eksis Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2013.
- Muzaffar (2017). Hubungan Sosial Budaya, Personal dan Lingkungan dengan Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri 1 Peulimbang Kabupaten Bireuen Tahun 2017. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, I.K. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Polit, Beck, (2012). *Nursing Research Generating And Assessing Evidence For Nursing Practice*
- Salim, AD. (2013). IMC: Promosi, iklan dan sponsor rokok strategi perusahaan menggiring remaja untuk merokok. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis.
- Sorimuda. Suardi Nahrin. (2017). *Pasahat Siulaon Nagodang*. Tapanuli Selatan : Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat(FORKALA).
- The ASEAN Tobacco Control Report, (2014). Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA).
- Wella, Bastia Pradita. (2019). Rokok Dan Perempuan Minangkabau (Studi Kasus : 5 Perempuan Minangkabau Perokok di Kota Padang). eSkripsi Universitas Andalas.
- World Health Organization. (2017). Tobacco Factsheets: Leading Cause of Death, Illness and Impoverishment. Diakses pada Selasa, 5 Mei 2021 dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs39/en/>